



PRABA VIDYA
VOLUME 3 NOMOR 1 2023
ISSN: 2829-1964

***Pura Yeh Lesung* di Desa Bulian, Kecamatan
Kubutambahan, Kabupaten Buleleng**

I Wayan Gara
STKIP Agama Hindu Singaraja, Singaraja, Indonesia
Email: iwayan.gara@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal usul *Pura Yeh Lesung*, bentuk *Pura Yeh Lesung*, fungsi *Pura Yeh Lesung*, dan nilai *Pura Yeh Lesung*. Untuk mencapai tujuan itu digunakan beberapa metode kualitatif dan beberapa teori yang terdiri dari: 1) Metode wawancara (interview), 2) Metode Observasi dan metode pelengkapya menggunakan 3) metode pencatatan dokumen. Teori yang digunakan diantaranya: 1) Teori Religi, 2) Teori Fungsional Sruktural, 3) Teori Interaksi Simbolik, 4) Teori Komunikasi Kontekstual, dan 5) Teori Komunikasi Verbal dan Non Verbal. Keberadaan *Pura Yeh Lesung* sangat erat kaitannya dengan sejarah Desa Bulian. Berawal dari seorang putri, cucu Ugrasena yang kemudian diangkat menjadi ratu bernama Sri Subhadrika Darmadewi. Beliau menikah dengan seorang panglima perang, putra dari Sri Kesari bernama Tabanendra Warmadewa. Pangkal asal-usul dibangunnya *Pura Yeh Lesung* untuk menghormati para raja yang pernah tinggal di Banyubuah. *Pura Yeh Lesung* yang pernah dijadikan tempat kerajaan sebagai perbentengan dan pertahanan. *Pura Yeh Lesung* terdiri atas dua halaman (Dwi Mandala) yang terdiri atas: jaba pisan (halaman luar) dan jeroan (halaman dalam) yang melambangkan alam atas (urdhah) dan alam bawah (adhah) yaitu akasa dan pertiwi. *Pura Yeh Lesung* berfungsi sebagai tempat *melukat*. Tirta yang ada pada *Bulakan/lesung* tersebut diyakini oleh masyarakat setempat mampu memberikan pengobatan. *Pura Yeh Lesung* mengandung nilai religiis, nilai sosial budaya, nilai pendidikan karakter, dan nilai kesenian.

Kata kunci: bentuk, fungsi, nilai, *pura Yeh Lesung*

ABSTRACT

This study aims to determine Yeh Lesung Temple's origin, the Yeh Lesung Temple's form, function of *Yeh Lesung* Temple, and value of *Yeh Lesung* Temple. To achieve this goal, several qualitative methods and several theories were used, consisting of: 1) Interview method, 2) Observation method and the complementary method using 3) document recording method. The theories used include: 1) Religious Theory, 2) Structural Functional Theory, 3) Symbolic Interaction Theory, 4) Contextual Communication Theory, and 5) Verbal and Non-Verbal Communication Theory. The existence of *Yeh Lesung* Temple is closely related to the history of Bulian Village. Starting from a daughter, the granddaughter of Ugrasena who later became queen named Sri Subhadrika Darmadewi. He married a warlord, son of Sri Kesari named Tabanendra Warmadewa. The origin of the construction of the Yeh Lesung Temple is to honor the kings who once lived in Banyubuah. *Yeh Lesung* Temple was once used as a royal place for fortification and defense. *Yeh Lesung* Temple consists of two pages (Dwi Mandala) consisting



PRABA VIDYA
VOLUME 3 NOMOR 1 2023
ISSN: 2829-1964

of: jaba pisan (outer page) and offal (inner page) which symbolizes the upper realm (urdhah) and the underworld (adhah) namely akasa and pertiwi. *Yeh Lesung* Temple serves as a place for *melukat*. The Tirta in the *Bulakan/Lesung* is believed by the local community to be able to provide treatment. *Yeh Lesung* Temple contains religious, socio-cultural, character education, and artistic values.

Keywords: *form, function, value, pura Yeh Lesung*

PENDAHULUAN

Bali mengenal adanya banyak Dewa yang merupakan manifestasi Tuhan Yang Maha Esa, manifestasi tersebut disesuaikan dengan fungsi dan sifat Tuhan sehingga Bali dikenal sebagai Pulau Dewata atau Bali Seribu *Pura*. Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu tentu sangat erat kaitannya dengan tempat beribadah yaitu *Pura*.

Pura dikenal sebagai tempat pemujaan bagi masyarakat beragama Hindu. *Pura* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kota atau benteng yang sekarang berubah arti menjadi tempat pemujaan *Hyang Widhi*

Keberadaan bangunan yang diwariskan dalam tradisi umat Hindu tidak dapat dipisahkan dengan arsitek besar Kebo Iwa (pada masa Bali Aga) dan Mpu Kuturan serta Danghyang Nirartha saat pemerintahan Dalem Watuenggong pada abad ke-14. Sebab dari beliau lah adanya suatu pembangunan serta penyempurnaan sebuah tempat suci sebagai tempat persembahyangan, salah satu wujud bhakti kehidupan Sang Pencipta dan *Bhatara Kawitan*. Keberadaan *Pura* bagi umat hindu sangat penting dan bernilai, nilai-nilai yang terkandung didalamnya telah mampu berfungsi menata sikap dan perilaku Umat Hindu sehingga selalu berjalan kejalan yang benar. Dalam konteks ini umat diharapkan dapat memfungsikan *Pura* tidak semata-mata untuk *ngaturang ayah* dan *mabhakti* namun lebih mengesankan dan merupakan pertanda kemajuan apabila umat sudah bisa memfungsikan *pura* tidak saja sebagai tempat penyelenggaraan ritual, tetapi juga bisa dipakai sebagai tempat peningkatan kualitas pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama. Seperti di ungkapkan dalam *Rg Weda X 192.2-4* yakni:

*Sam gacchadhvam sam vadadhvan, sam namam si
Jahatam, deva bagan yatha purve samjanama upasate, samato
Mantrah samitih sumani, sumanam mantram abhi mantaraye vah
Sanam ena va ivisa juh ami, sumani ya akitih hradayani vah,
Sumanam astu va mano yatha, vah susahasati.*

Artinya:

Adanya pertemuan, berembuglah agar engkau mencapai kesepakatan seperti para dewa bersama-sama menikmati persembahan, capailah tujuan bersama, kesepakatan bersama, satu pikira, pikiran menuju satu tujuan. Aku canangkkn sustu tujuan bersama bagi engkau sekalian, dan adakanlah pemujaan dengan persembahan bersama agar tujuanmu satu sehingga engkau semua hidup berbagai bersama.

Konsepsi *Pura Khayangan Jagat* berdasarkan hasil keputusan tafsir terhadap aspek-aspek agama Hindu di Besakih tanggal 27 Desember 1977 konsepsi *Pura Khayangan Jagat* dan *Dang Khayangan* dibangun berdasarkan konsepsi sebagai berikut.



PRABA VIDYA
VOLUME 3 NOMOR 1 2023
ISSN: 2829-1964

1) *Rwabhinada* (berdasarkan konsep dua yang berbeda yaitu *Purusa Pradana*), 2) *Catur Lokapala* (berdasarkan empat petunjuk mata angin), 3) *Sad Winayaka* (berdasarkan konsepsi posisi letak *pura*) (Dinas Kebudayaan Bali, 2002:6).

Hasil Keputusan Kesatuan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap aspek agama Hindu tahun 1981 bahwa konsepsi *Kayangan Jagat Bali* didasarkan atas konsep *Padmabhuana*. Berdasarkan fungsi atau status *pura* yang ada di Bali, *pura* dikelompokkan atas : (1) *pura Khayangan Jagat* Umum, yaitu tempat suci atau *pura* yang menyungsung berdasar dari semua apisan masyarakat tidak terikat oleh garis keturunan, kesatuan wilayah maupun profesi, (2) *Pura Khayangan Desa*, adalah tempat suci atau pemujaan masyarakat desa dalam satu kesatuan wilayah desa adat, (3) *Pura Swagina*, yaitu (fungsional) tempat suci untuk memuja manifestasi Tuhan Yang Maha Esa yang berhubungan dengan profesi dalam sistem mata pencaharian, (4) *Pura Kuluwarga* (geneologis), adalah tempat suci untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa ditentukan oleh adanya ikatan garis keturunan/kelahiran atau leluhur. (Dinas Kebudayaan, 2002 :12).

Seperti yang telah kita ketahui bahwa Bali merupakan tempat Para Dewa dengan pesona kecantikannya yang luar biasa dan telah mampu memikat siapa saja yang mengunjungi tanah ini. Hal ini diketahui bersama karena kehidupan masyarakat pulau Bali adalah beragama Hindu yang mempunyai keyakinan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Keyakinan ini melahirkan konsep *Sradha* (Kepercayaan) yang dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan *Panca Sradha*, yakni (1) percaya dengan adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), (2) percaya dengan adanya roh atau atman, (3) percaya dengan adanya *Karma Phala*, (4) percaya dengan adanya *Punarbhawa*, dan (5) percaya dengan adanya *Moksa*.

Pura merupakan stana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Pura* sebagai tempat suci yang diyakini umat Hindu sebagai tempat memohon keselamatan, kesehatan, kesejahteraan, baik lahir maupun batin dan lain sebagainya. Dengan demikian, muncul rasa sujud dan *bhakti*, umat Hindu, yang berupaya untuk membuat stana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam berbagai *pura* yang berbeda-beda. Di Bali Utara, banyak *pura* yang tersebar dari Timur hingga Barat, yang salah satunya adalah *Pura Yeh Lesung*. Yang terletak di Desa Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. *Pura* ini terletak di Barat Laut Desa Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. *Pura* ini disungsung oleh masyarakat Bulian pada umumnya.

Salah satu keunikan yang ada pada *Pura Yeh Lesung* bahwa sebelum masuk ke *jeroan* (halaman utama *pura*), terlebih dahulu umat harus *malukat* di *jaba sisi* (halaman luar *pura*). Halaman di bagian *jaba sisi* terdapat 11 *tirta* dalam *bulakan* atau *lesung*. Di samping jarang ditemukan *pura* seperti *Pura Yeh Lesung* ini, banyak masyarakat di Bali pada umumnya juga belum mengetahui keberadaan *Pura Yeh Lesung*. Berdasarkan keunikannya itu maka diangkatlah *pura Yeh Lesung* sebagai objek penelitian dengan judul “*Pura Yeh Lesung* di Desa Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng (Kajian bentuk, fungsi dan nilai).

METODE PENELITIAN

Dalam merampungkan penelitian ini digunakan beberapa metode, yaitu: metode Penentuan Informan, Metode Pengumpulan Data, Metode Pengujian Keabsahan Data dan Metode Analisis Data.



PRABA VIDYA
VOLUME 3 NOMOR 1 2023
ISSN: 2829-1964

Teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu menentukan informan berdasarkan kemampuan informan bersangkutan yang mengutamakan tujuan penelitian (Sugiyono, 2008:44). Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan rasional bahwa informan mempunyai data seperti yang diharapkan oleh peneliti, baik informan kunci maupun pendukung. Suprayoga (dalam Sumini, 2008:38) menyatakan bahwa informan mempunyai kedudukan yang amat penting dan diperlakukan sebagai subjek, yang memiliki kepribadian, harga diri, posisi, kemampuan dan perannya sebagaimana mestinya. Tidak semua informan mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada yang berkedudukan sebagai informan kunci dan ada pula yang berkedudukan sebagai informan pelengkap. Informan dimaksud adalah orang yang tahu dan terlibat sebagai aktor atau pelaku yang menentukan berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan.

Penggunaan metode dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut. (1) Metode observasi, yang menurut Poerwandarai (dalam Gunawan, 2013:143) berpendapat bahwa observasi adalah metode yang paling dasar dan paling tua karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memerhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena. Observasi dapat dibedakan menjadi dua: (a) observasi partisipan, yakni pengamat yang ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diteliti; dan (b) observasi non partisipan yaitu penelitian tidak terlihat langsung dalam kegiatan yang ditelitinya (Gulo, 2002:116). Penelitian ini menggunakan observasi terstruktur karena tidak ada data yang dirahasiakan. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan, untuk memperoleh data yang lebih jelas tentang keberadaan *Pura Yeh Lesung* di Desa Bulian Kecamatan Kubutambahan, kabupaten Buleleng. (2) Metode wawancara juga bisa disebut metode *interview*. Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara. Metode wawancara dalam penggunaannya selalu muncul beberapa hal, yaitu pewawancara, responden, materi wawancara dan pedoman wawancara (Bungin, 2001:133). (3) Metode Pencatatan Dokumen, yang menurut Sugiyono (dalam Gunawan, 2013:176) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara sehingga hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya karena didukung dengan dokumen. (4) Metode Pengujian Keabsahan Data, yang dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2014:121) meliputi: uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ikut menentukan kadar keilmiahannya hasil penelitian. Dalam penelitian ini, keabsahan data sangat diperhitungkan dengan cermat. Teknik yang dipergunakan dalam memeriksa dan kejenuhan data adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi data.

Analisis data merupakan tahapan proses penelitian, yakni data yang sudah dikumpulkan dan diidentifikasi untuk diolah dalam rangka menjawab masalah penelitian. Adapun tahapan pelaksanaannya sebagai berikut: (1) pengumpulan data, yang menurut Suwendra (2013: 38), menyebutkan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, pencatatan dokumen, dan lain-lain melalui prosedur ilmiah. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti mengadakan wawancara secara mendalam, yaitu melakukan wawancara secara terus-menerus dalam pengumpulan informasi mengenai *Pura Yeh Lesung*



PRABA VIDYA
VOLUME 3 NOMOR 1 2023
ISSN: 2829-1964

dari para narasumber penelitian *PuraYeh Lesung* di Desa Bulian. (2) Reduksi data, yakni proses penelitian, merangkum, memilih hal-hal pokok, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data yang dimaksudkan adalah dalam bentuk pemberian kode. Pengkodean data dimaksudkan untuk memudahkan analisis dan efisiensi. Data yang tidak cocok akan dibuang sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan final (Suwendra, 2013: 39). (3) Penyajian data dikenal juga mekanisasi yang dipergunakan dalam sebuah laporan penelitian untuk menyajikan rangkaian angka numerik (penomoran) agar mudah dibaca sehingga secara umumnya data-data penelitian tersebut dapat disajikan dengan relative mudah. (4) Kesimpulan dan verifikasi, yang menurut Nasution (1996: 130) menyatakan bahwa setelah upaya penyajian data dilakukan lalu diikuti dengan langkah selanjutnya, yakni penyimpulan sementara. Simpulan yang bersifat sementara akan diuji dengan simpulan-simpulan data yang terjaring dari hasil pengamatan dan wawancara berikutnya. Demikian pula akan dapat ditarik suatu simpulan umum sebagai hasil akhir penelitian. Hal itu, berarti sejak awal penelitian mengumpulkan data, peneliti berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkan. Data yang diperoleh sejak awal, peneliti mencoba mengambil simpulan. Mula-mula simpulan itu masih bersifat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data maka simpulan itu akan lebih *grounded*. Jadi, simpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk mendapatkan simpulan akhir sebagai hasil akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk

Asal-usul *pura Yeh Lesung* ini sesungguhnya belum ada yang tertulis, peneliti berusaha mencari serta mengumpulkan data-data, baik sumber secara lisan maupun sumber tertulis dari beberapa narasumber yang masih terkait dengan keberadaan Desa Bulian dan khususnya *Pura Yeh Lesung*. Keberadaan *pura Yeh Lesung* diperkirakan sejak datangnya tokoh seorang raja Tabanendra Warmadewa dengan permaisurinya bernama Subhadrika Darmadewi, cucu dari Ugrasena. Menurut Bapak Suardana Putra sebagai salah seorang tokoh masyarakat menyebutkan bahwa asal-usul *pura Yeh Lesung* sangat erat kaitannya dengan sejarah Desa Bulian. Berawal dari seorang putri cucu Ugrasena kemudian diangkat menjadi ratu bernama Sri Subhadrika Darmadewi. Beliau menikah dengan seorang panglima perang, putra dari Sri Kesari bernama Tabanendra Warmadewa. Ketika itu, kerajaan masih tetap kacau, serangan-serangan dari Jawa dan Cina terus berlangsung. Oleh karena itu maka Tabanendra Warmadewa jarang sekali tinggal di istana dan istana itu sendiri kemudian terpaksa dipindahkan ke daerah Kintamani. Selama kurang lebih empat tahun Tabanendra Warmadewa sibuk memerangi musuh-musuhnya itu, Ratu Subhadrika sendiri sibuk mengatur dan membuka tanah-tanah pertanian baru untuk memperbaiki kesejahteraan rakyatnya dan ternyata ratu itu seorang pengatur dan ahli tata negara yang mengagumkan. Perbendaharaan kerajaan meningkat dengan cepat hingga menjadi kaya. Seorang abdi negara yang tak jelas asal-usulnya namun cerdas dan setia mengendalikan perbendaharaan kerajaan itu. Tetapi, setelah ia mendapat kepercayaan dan kekuasaan itu, diam-diam ia merencanakan muslihat-muslihat untuk menyingkirkan Tabanendra Warmadewa dengan tujuan untuk merebut hati ratu yang memang jauh dari suaminya itu. Ketika itu, ratu sudah berputra remaja. Musuh-musuh telah tertumpas, namun bahaya-bahaya masih mengancam, bahkan diperkirakan akan bertambah besar. Atas



PRABA VIDYA
VOLUME 3 NOMOR 1 2023
ISSN: 2829-1964

desakan menteri bendaharawan kerajaan dan atas pertimbangannya sendiri, Tahanendra berangkat menuju *Mrajan Selonding* untuk memperdalam ilmu yoga dan ilmu perang. Seorang penembahan sakti yang juga menjadi guru kerajaan bermukim di sana. Setelah kurang lebih tiga tahun digembleng di *Mrajan Selonding* lalu menjelang hari-hari penamatan latihan-latihannya. Tabanendra Warmadewa mendengar laporan dari dua orang utusan bahwa di istana terjadi keributan. Ratu yang melarikan diri dengan menunggang kuda dikabarkan telah tewas jatuh ke dalam jurang.

Tabanendra Warmadewa bergegas menuju tempat kejadian, ternyata ratu masih hidup, hanya pingsan dan cedera. Ratu dirawat oleh seseorang di dalam persembunyian, sedangkan Tabanendra Warmadewa mengamankan istana. Istana ditertibkan, ratu dirawat dengan semestinya dan putranya yang bernama Jayasingha Warmadewa dinobatkan sebagai penggantinya. Tetapi tidak lama kemudian, Ratu Subhadrika Darmalewi meninggal. Semua kejadian yang menimpa itu membuat panglima Tabanendra Warmadewa sangat sedih. Setelah menyerahkan kerajaan ke tangan putranya, beliau memutuskan untuk melakukan pengembaraan, di samping mengamalkan ilmu dan mengamankan seluruh wilayah Bali Utara juga berusaha untuk melenyapkan perasaan sedih yang sangat mendalam. Baginda menjelajahi daerah Bali bagian Utara. Dibukanya hutan, didirikannya desa-desa di tempat-tempat yang tersembunyi dan strategis. Baginda itulah yang membuka tanah untuk Desa Depeha dan Bulian. Baginda tahu bahwa di daerah-daerah sekitarnya seperti Pacung, Bengkala, dan Bungkulan telah dihuni oleh pelarian-pelarian pasukan Cina. Baginda memilih tempat-tempat yang lebih terpencil yang baik untuk mengundurkan diri atau menghimpun kekuatan untuk menyerang. Setelah membuka *Indra Pura (Depaha)* dan *Banyubuah (Bulian)*, baginda melanjutkan perjalanan menuju ke Barat menyusuri pantai. Dibebaskannya desa-desa kecil yang dilaluinya dari pengaruh kekuatan Cina dan Jawa. Dihimpun pula kekuatan untuk menjaga wilayah yang dilaluinya itu. Baginda terus berkelana hingga sampai ke Desa Sepang dan wilayah Jembrana dan bahkan sampai Jawa Timur (Blambangan dan Madura). Dalam pengembaraan untuk mengamankan wilayah itu, baginda mendapat isteri baru, seorang putri dari Jawa Timur yang kemudian dikenal dengan nama Dewi Subandar. Nama itu sebenarnya diberikan untuk mengenang isterinya yang pertama, yaitu Sri Subhadrika Darmadewi. Selanjutnya baginda melakukan perjalanan kembali menuju ke kerajaan. Tetapi wilayah Bali Utara ini dipandanginya masih terlalu rawan untuk ditinggalkannya begitu saja. Baginda hidup di pantai Singaraja dengan menyamar sebagai rakyat biasa. Sebenarnya di tiap desa yang dilaluinya, baginda mendirikan pula kuli-kuil kecil yang kemudian dikenal dengan Kuil Gunung Sari untuk menghormati dan mengenang isterinya yang pertama itu. Di daerah pesisir, kuil itu dinamakan Kuil Taman Sari, di pantai Singaraja. Baginda agak lama menetap di sana dan mendirikan pula Kuil Taman Sari itu. Di pantai Singaraja tersebut baginda menghimpun kekuatan untuk menghantam pasukan Cina yang berkeliaran di wilayah Sangsit, Sinabun, dan Bungkulan. Pasukan Cina itu kalah dan baginda menguasai wilayah yang cukup luas dan penting itu didirikannya pusat kota yang disebut Sumanasa (Sinabun). Nama ini pun untuk mengenang isterinya pertama yang menurut baginda tewas terjatuh dari kuda. Baginda teringat kepada sebuah cerita kuna tentang suatu kesetiaan cinta, yaitu cerita Sumanasa Antaka. Demikianlah desa yang ramai itu disebut Sumanasa (Manasa). Didirikannya istana kecil di desa itu lengkap dengan benteng dan tempat-tempat pemujaannya. Manifestasi Tuhan yang dipuja di sana adalah Dewa Wisnu - Ganesa (Ghana), yaitu dewa pembuka dan pengaman jalan serta menjauhkan kita dari segala kesukaran, dan Dewi Subhadrika (Gunung Sari). Lama baginda



PRABA VIDYA
VOLUME 3 NOMOR 1 2023
ISSN: 2829-1964

bermukim di Desa Sumanasa itu yang wilayahnya terbentang dari Desa Bungkulan, Sangsit, pantai Singaraja sampai tidak jelas batasnya di sebelah Barat. Tetapi ketika baginda sudah uzur. pemberontak-pemberontak Cina mengangkat senjata lagi. Sumanasa diserang, namun raja beserta anggota keluarganya sempat melarikan diri ke Desa Banyubuah (Bulian). Di desa itu baginda menetap hingga wafat. Putra-putrinya dari isterinya yang kedua ada yang menetap di Desa Banyubuah (Bulian), *Indra Pura* (Depaha), dan ada pula yang ke pusat kerajaan. Namun tetap Desa Banyubuah dan *Indra Pura* dianggap tempat kelahiran mereka. Desa Banyubuah ini kemudian berkembang menjadi sebuah desa perbentengan yang sangat kuat. Kembali diceritakan bahwa panembahan Tabanendra Warmadewa ini setelah wafat, mayatnya diperabukan dan disemayamkan di *pura Bukit Sinunggal*.

Menurut Sudiasta (2002: 2) dalam bukunya yang berjudul "*Katuturan Jro Pasek Bulian*" disebutkan bahwa arah menuju ke Barat Laut dari tempat ini (dari *Pura Pelawah Kemong*) terdapat sebuah tebing karang. Pada tebing karang itu terdapat sebuah lukisan (goresan) yang menggambarkan dua orang yang sedang menyabung ayam. Tempat ini dinamai *Yeh Lesung*. Menurut Goris (1948: 19) dalam bukunya yang berjudul "*Sejarah Bali Kuna*" menyebutkan bahwa *Candri Manik* yang didirikan oleh tetua Bulian, yang dimaksudkan *Candri Manik* itu adalah *Yeh Lesung*. *Candri* itu adalah bulan (sinar) dan *Manik* artinya kekuatan. Jadi, *Candri Manik* adalah kekuatan sinar pada *tirta* yang memberikan arti luar biasa bagi kehidupan.

Dalam buku yang berjudul "*Pura Sad Kahyangan Dan Kahyangan Jagat*" dijelaskan bahwa *pura* Penegil Darma termasuk *pura Pasanakan* berjumlah sembilan *pura*, yang enam *pura* terletak di desa Kubutambahan dan tiga *pura* terletak di Desa Bulian. Di timur laut Desa Kubutambahan terdapat enam buah *pura* yaitu: *pura* Panyusunan (*pura* Penegil Darma), *pura* Pande, *pura* Kerta Negara Gambur Anglayang, *pura* Dalem Puri, *pura* Patih dan *pura* Madue Karang. Tiga buah *pura* di Desa Bulian yaitu *pura* *Candri Manik* (*Yeh Lesung*). *pura* Sang Cempaka (Mahisa Cempaka) dan *pura* Gde (*Pura Pingit*).

Demikianlah pangkal asal-usul dibangunnya *pura Yeh Lesung* untuk menghormati para raja yang pernah tinggal di Banyubuah. *pura Yeh Lesung* pernah dijadikan tempat kerajaan sebagai perbentengan dan pertahanan.

Pura Yeh Lesung memiliki bentuk dan struktur yang terdiri atas dua halaman (*dwi mandala*): *jaba pisan* (halaman luar) dan *jeroan* (halaman dalam) yang melambangkan alam atas (*urdhah*) dan alam bawah (*adhah*), yaitu *akasa* dan *pertiwi*. Adapun bangunan *jajaran Palinggih* yang ada pada *pura Yeh Lesung* di Desa Bulian, di antara lain sebagai berikut. Pada *nista mandala* yaitu *jaba pisan* (halaman luar) terdapat beberapa *palinggih*: (1) *palinggih Ida Bhatara Ratu Gede Manik Angkeran* dan (2) *Sebelas Bulakan / Lesung*. Pada *utama mandala*, yaitu *jeroan* (halaman dalam) terdapat beberapa *palinggih*: (1) *palinggih Ida Bhatara Ratu Gede Duuran Akasa*, (2) *palinggih Ida Bhatara Ratu Ayu Manik Suleca*, (3) *palinggih Ida Bhatara Ratu Ayu Manik Subandar*, (4) *bale Paruman*, dan (5) *apit Lawang*. Manifestasi Tuhan yang berstana pada *palinggih-palinggih* tersebut berfungsi sebagai pelindung desa; tempat memohon keselamatan, rezki, pengobatan dan anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Desa Bulian sangat percaya terhadap *pura Yeh Lesung* akan mampu memberikan keselamatan dan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat setempat membangun sebuah sistem upacara keagamaan dalam mewujudkan kebaktiannya kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*, dewa-dewa, leluhur serta makhluk halus lainnya yang diwujudkan dalam bentuk *yadnya*.

Menurut Jro Mangku Miasa bahwa upacara *yadnya*, piodalan di *pura Yeh Lesung* dilaksanakan pada setiap *Anggar Kasih Tambir* (hari Selasa Keliwon, Wuku Tambir).



PRABA VIDYA
VOLUME 3 NOMOR 1 2023
ISSN: 2829-1964

Narasumber lain, yaitu Bapak I Gede Suardana Putra memberikan pula penjelasan bahwa pada saat pelaksanaan upacara di *pura Yeh Lesung* menggunakan *banten* utama berupa *banten suci* dan tidak memakai sarana persembahan daging hewan suku empat. Hal itu dipercaya bahwa hewan berkaki empat melambangkan sifat kemalasan. Demikian pula perilaku sosial merupakan suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat dilakukan sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan di antara satu orang dengan yang lainnya.

Menurut Hovland, Janis dan Kelly (dalam Burgon dan Huffner, 2002) menyatakan bahwa "*communication is the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individual (the audience)*". Artinya komunikasi merupakan proses seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus atau rangsangan (biasa dalam bentuk verbal) untuk memodifikasi perilaku orang lain (*komunikasikan*). Dengan demikian, proses komunikasi memerlukan rangsangan untuk disampaikan dan memerlukan orang lain sebagai penerima rangsangan tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut maka dijabarkan sekilas *pura Yeh Lesung* sebagai representasi komunikasi umat Hindu sebagai berikut. (a) Representasi Komunikasi Intrapersonal bahwa komunikasi intrapersonal terjadi pada diri sendiri, yakni tindakan komunikasi dilakukan secara internal, diri sendiri. Contoh: komunikasi yang terjadi saat kita merenung atau berdoa. Dalam hal ini, terjadi komunikasi dengan diri sendiri atau komunikasi diri (hati nurani) dengan Tuhan Yang Maha Esa. Seperti saat berdoa, kita berbicara mengucapkan *saa* / mantra, meminta suatu berkat kepada Tuhan, yang komunikasi ini cenderung satu arah (baik sadar maupun tidak sadar). Masyarakat mempercayai bahwa *Melukat* di *pura Yeh Lesung* mampu memberikan kesembuhan. *Tirta* yang ada di dalam *lesung* / *Bulkan* memberi manfaat bagi setiap orang, selama orang itu penuh dengan keikhlasan, yakin dan jujur. Hanya diri sendirilah yang mampu merasakan sesuatu sebelum dan sesudah *melukat*. (b) Representasi komunikasi kelompok, yakni interaksi sosial dilakukan dalam kumpulan manusia sehingga terjadi proses sosial di dalamnya, baik melalui media atau langsung dan bersifat *one away communication*.

Keberadaan setiap *pura* di Bali pasti memiliki sebuah kelompok keagamaan yang akan berperan aktif dalam menjaga kelestarian *pura* juga mengatur pelaksanaan upacaranya. *Pura Yeh Lesung* juga terdapat kelompok / komunitas dan beberapa tokoh yang berperan aktif dalam menjaga kelestarian *pura* dan menjalankan setiap pelaksanaan upacara di *pura* tersebut. Menurut penjelasan narasumber, Bapak Suardana Putra bahwa kelompok keagamaan yang berperan penting terhadap kelestarian *pura Yeh Lesung* adalah Jro Mangku Miasa yang bertugas memimpin pelaksanaan setiap upacara di *pura Yeh Lesung* serta *pengempon pura Yeh Lesung* yakni Arya Tegeh Kori.

Sebelum dilaksanakannya *piodalan*, *krama dadia* melakukan gotong-royong. Yang pelaksanaannya seminggu sebelum upacara *piodalan* berlangsung, antara lain: membersihkan jalan menuju *pura* dan membersihkan di sekitar area *pura*. Komunikasi yang dilakukan menggunakan media seperti *telephone* untuk memberi informasi tentang pelaksanaan gotong-royong. Pada sisi lain, melalui persembahyangan bersama saat *odalan* ataupun *pujama* dan *tilem*, komunikasi kelompok dilakukan saat Jro Mangku memimpin persembahyangan. Masyarakat Bulian yang melakukan persembahyangan di *pura* itu membawa *banten* sebagai media persembahan yang akan di haturkan kepada Tuhan yang berstana di *pura Yeh Lesung*. Pelaksanaan persembahyangan *Puja Tri Sandhya* di pimpin oleh Jro Mangku Miasa, saat Jro



PRABA VIDYA
VOLUME 3 NOMOR 1 2023
ISSN: 2829-1964

Mangku mengucapkan mantra, saat itu juga masyarakat ikut mengucapkan mantra yang di lantunkan.

2. Fungsi

Pura Yeh Lesung dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Hindu di Desa Bulian dapat dikatakan sudah berfungsi dengan cukup efektif. *Pura Yeh Lesung* memiliki fungsi religius. Sehubungan dengan hal tersebut maka *pura Yeh Lesung* memiliki fungsi sebagai tempat memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan manifestasi-Nya untuk memohon keselamatan, kemakmuran dan rezeki. Demikian pula *pura Yeh Lesung* dapat berfungsi meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu setempat. Selain itu, *pura Yeh Lesung* berfungsi sebagai tempat *melukat* bagi umat Hindu. Masyarakat Bulian sangat meyakini bahwa *tirta* yang terdapat pada *bulakan/lesung* di *pura Yeh Lesung* mampu memberikan pengobatan.

3. Nilai

Pura Yeh Lesung mengandung nilai-nilai yang luhur sebagai berikut. (1) Nilai religius, yakni tersirat pada sikap dan perilaku yang sopan santun harus diutamakan dalam memasuki area *Pura* yang telah disucikan. Masyarakat Desa Bulian meyakini dan menjalankan sebuah usaha religius dalam bentuk *yadnya* yang berasal dari getaran jiwa (emosi keagamaan) manusia. (2) Nilai Sosial Budaya bahwa *Pura Yeh Lesung kasungsung* oleh *krama dadia* yang bertanggung jawab serta menjadi *pengempon* atas *pura* itu. Seperti saat akan melaksanakan *odalan*, *krama dadia* dan *pengempon* bertanggung jawab untuk melakukan pembersihan area *pura*. *Krama dadia* melaksanakan dan menanam nilai gotong-royong yang terus di lakukan dari generasi ke generasi untuk bersama-sama menjaga kelestarian *pura*. (3) Nilai pendidikan karakter bahwa setiap umatnya ke *pura* adalah semata-mata hendak bersujud kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Umatnya mestilah menghilangkan semua rasa keangkuhan, kekayaan, kecongkakan, dan hal-hal negative lainnya dilenyapkan semua ketika memasuki *pura*. Tindakan yang terbangun hanyalah *bhakti* dan sujud di hadapannya. Di mata Tuhan, kita adalah sama sebagai ciptaanNya. Kita sebagai umat yang beriman mesti selalu memelihara ketaatan, kejujuran, kesetiaan dan kerendahan hati, terlebih-lebih ketika kita hendak menghadapNya. Agama mengajarkan tentang tinggi kedudukan seorang manusia di dalam kehidupannya supaya tetap bisa sederhana, tidak berlebihan dan selalu ingat pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Segala sesuatu yang ada di dunia hanyalah milik Tuhan semata. *Palinggih* di *pura Yeh Lesung* juga menuntun manusia agar senantiasa menjalankan suatu usaha (perdagangan) dengan cara-cara yang baik. Hal itu, terbukti ketika seseorang telah memohon anugerah di *palinggih pura Yeh Lesung* tidak diperbolehkan untuk melaksanakan perbuatan yang melanggar norma hukum agama maupun negara. (4) Nilai Kesenian/Keindahan bahwa *pura* adalah tempat suci untuk membangkitkan jiwa seni di bidang kesenian. Misalnya, dalam membuat perhiasan dari janur (*mejejahit*) untuk perlengkapan upacara dan upacara menjelang *odalan*. Terdapat suatu nilai keindahan yang dihasilkan dari suatu proses pembuatan canang / banten yang dibuat sebagai sarana upacara / upacara. (5) Nilai *banten*, antara lain sebagai berikut. (a) Nilai dasar *banten*, yakni nilai pendidikan *tattwa* yang menekankan pada hakikat *banten* itu sendiri dalam artian masyarakat dapat secara langsung melihat, merasakan, dan memahami sarana dan prasarana yang tersaji pada satuan perangkat *banten*. Di dalam *banten* juga dapat dilihat



PRABA VIDYA
VOLUME 3 NOMOR 1 2023
ISSN: 2829-1964

kandungan petuah-petuah kebenaran atau *tattwa*. Seseorang yang melaksanakan persembahyangan menggunakan *banten Pejati* bermakna sebagai sarana memohon *upa saksi* (sarana saksi) dari *Sang Hyang Widhi Wasa*. (b) Nilai Instrumental, yakni nilai pendidikan etika yang terkandung dalam *banten* yang dapat dilihat dari proses pembuatan sarana atau *upakara banten*. Dalam pembuatan *banten*, untuk menerapkan ajaran *Tri Kaya Parisuda*. Dalam pembuatan *banten* harus didasari dengan pikiran yang suci, perbuatan yang tulus, dan perkataan yang baik agar sesuatu yang kita inginkan dapat tersampaikan (terwujud). (c) Nilai praktis, yakni nilai pendidikan upacara dan nilai pendidikan estetika. Nilai pendidikan upacara adalah sebagai wujud nyata dari keindahan umat Hindu dalam menyampaikan rasa sujud bakti ke hadapan *Sang Hyang Widhi Wasa* agar diberikan keselamatan dan terhindar dari marabahaya. Sedangkan nilai pendidikan estetika tersirat pada *tuesan reringgitan* dan berbagai macam bunga yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sehubungan dengan permasalahan yang telah dibahas tersebut di depan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pura Yeh Lesung merupakan tempat suci yang berada di Desa Bulian Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. *Pura* ini memiliki keunikan, yaitu terdapat 11 *tirta* dalam *Bulakan / lesung* yang berisi air yang bersumber dari mata air yang keluar dari paras / batu. *Pura Yeh Lesung* terdiri atas dua halaman saja, yaitu *jaba pisan* dan *jeroan*. Terdapat *jajaran palinggih* di *pura Yeh Lesung*, desa Bulian, antara sebagai berikut. Palinggih di *nista mandala*, *jaba pisan*, meliputi: (a) *Palinggih Ida Bhatara Ratu Gede Manik Angkeran*, (b) *Sebelas Bulakan / Lesung pada utama mandala*, *jeroan* terdapat *Palinggih Ida Bhatara Ratu Gede Duuran Akasa*, *Palinggih Ida Bhatara Ratu Ayu Manik Suleca*, *Palinggih Ida Bhatara Ratu Ayu Manik Subandar*, *Bale Paruman*, dan *Apit Lawang*.

Keberadaan *pura Yeh Lesung* dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Hindu di Desa Bulian memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai berikut. (1) Fungsi religius bahwa *pura Yeh Lesung* memiliki fungsi sebagai tempat suci untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dan manifestasiNya. (2) Fungsi keyakinan, mohon berkat Tuhan, yakni umat berdoa dengan penuh keyakinan dan memohon berkat keselamatan, kemakmuran, dan rezeki. Demikian pula *pura Yeh Lesung* sekaligus berfungsi sebagai tempat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umatnya. Selain itu, *pura Yeh Lesung* digunakan sebagai tempat *melukat*. Masyarakat Bulian meyakini bahwa *tirta* yang terdapat pada *Bulakan / lesung* mampu memberikan pengobatan.

Pura Yeh Lesung memiliki beberapa nilai seiring dengan fungsinya itu, antara lain sebagai berikut. (1) Nilai religius bahwa masyarakat Bulian meyakini anugerah Tuhan yang berstanna di *pura Yeh Lesung*. (2) Nilai sosial budaya, yakni tersirat dalam tidakan sosial gotong royong yang dilakukan oleh kelompok *krama dadia* sebelum dan sesudah pelaksanaan *odalan* dilaksanakan. (3) Nilai pendidikan karakter yang tumbuh dan berkembang pada setiap Masyarakat setempat. Umat keagamaan setempat telah sadar bahwa setiap manusia pada dasarnya adalah sama di mata Tuhan. Dalam ajaran agama Hindu, manusia dituntut untuk selalu berada di jalan yang benar. Masyarakat Bulian meyakini agar senantiasa menjalankan suatu usaha (perdagangan) dengan cara-cara yang baik, tidak melanggar norma hukum agama maupun Negara. Dengan demikian, diyakini rezeki akan diperoleh seperti air mengalir.



PRABA VIDYA
VOLUME 3 NOMOR 1 2023
ISSN: 2829-1964

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi KOMunikasi; Suatu Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico.
- Astra, I Putu. 2010. "Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan *Pura* Daha Tua di Desa Pakraman Sastra Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli". Skripsi (Tidak Diterbitkan).
- Curtis dkk, 2005. *Komunikasi Bisnis Dan Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Darmayasa. 2012. *Rg Weda*. Yayasan Dharma Sthapanam: Denpasar
- Dirjen Bimas Hindu. 2009. *Pedoman Pengembangan Tempat Ibadah*. Direktorat Jendral Bimas Hindu Departemen Agama.
- Effendi, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Goris, R. 1948. *Sejarah Bali Kuna*. Singaraja
- Koenjataraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martini, Ni Luh Eka. 2014. "Upacara Ngamedalang Ratu Hyang Pingit Pada Masyarakat Desa Bulian Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng (Analisis, Bentuk, Fungsi dan Makna)". Skripsi (Tidak Diterbitkan). Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Jurusan Ilmu Pendidikan, STKIP Agama Hindu Singaraja.
- Moleong, L. J., 2000. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sindhu dkk., 1994. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Suwendra, I Wayan. 2013. *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Singaraja.
- Seriasih, Ni Wayan. 2005. "Wacana Aci Bulu Geles Di Desa Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng (Analisis Struktur, Fungsi Dan Makna)". Tesis (Tidak Diterbitkan) Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Suardana, Putra I Gede. 1985. *Sejarah Desa Bulian*. Singaraja.
- Sudiasta, I Gusti Bagus. 2002. *Keturunan Jro Padek Bulian*. Singaraja: Gedong Kirtya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Team Penyusun, 2009. *Purana Pura Dalam Balingkang*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Tim Penyusun. 2012. *Mengenal Pura Sad Kahyangan & Kahyangan Jagat*. Denpasar: Pustaka Bali Pos.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali*. Jakarta: Pt Penebar Swadaya.
- Wiana, I Ketut. 2006. *Menyayangi Alam Wujud Bhakti Pada Tuhan*. Surabaya: Paramita
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Desa> (Diakses pada tanggal 19 Maret 2021)
- <http://kbbi.web.id/filosifis> (Diakses pada tanggal 19 maret 2021)
- <https://binus.ac.id/malang/2020/06/komunikasi-verbal-vs-komunikasi-non-verbal/> (Diakses pada tanggal 27 Mei 2021).
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/nilai_sosial (diakses pada tanggal 28 Mei 2021).
- <https://dosengeografi.com/penyajian-data/> (di akses pada tanggal 12 April 2021).
- (<http://okalistia.blogspot.com/2013/12/sejarah-kawitan-arya-tegeh-kuri.html> (diakses pada tanggal 12 April 2021)).
- (<http://www.babadbali.com/Pura/plan/pensgil-darma.htm> (diakses pada tanggal 12 April 2021))



PRABA VIDYA
VOLUME 3 NOMOR 1 2023
ISSN: 2829-1964

<https://buleleng.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/59-makna-purnama-dan-tilem-dalam-hindu> (di akses pada tanggal 27 Mei 2021)

<https://hot.liputan6.com/read/4530170/pengertian-sejarah-pahami-pula-unsur-fungsi-beserta-manfaatnya> (Diakses tanggal 27 Mei 2021).

<https://dosengeografi.com/penyajian-data/> (Diakses pada tanggal 12 April 2021).